



Pemulihan Hamba Tuhan dari Kejatuhan Dosa Seksual

Jimmy Agustin Siregar^{1*}

Sekolah Tinggi Teologi Oikumene
Injili Sidikalang,
Indonesia

Marini Stannie

Anggairah²

Sekolah Tinggi Teologi Oikumene Injili
Sidikalang,
Indonesia

***Corresponding author:**

Jimmy Agustin Siregar, Sekolah Tinggi Teologi
Oikumene Injili Sidikalang, Indonesia.

✉ tugaspakjimmy@gmail.com

Article Info :

Article history:

Received: February 12th, 2026

Revised: February 27th, 2026

Accepted: February 28th, 2026

Keywords:

ministerial restoration; sexual sin;
pastoral counseling.

Kata Kunci:

pemulihan hamba Tuhan; dosa
seksual; konseling pastoral.

Abstract

Background: The recovery of ministers who have fallen into sexual sin is a complex pastoral and theological issue that intertwines principles of grace, ecclesiastical policies, and the need for holistic healing. Restoration involves not only the individual but also their families and the wider church community. While existing studies often emphasize theological or psychological aspects, broader perspectives from sociology, anthropology, and mental health can enrich the understanding of recovery.

Objective: This study aims to analyze and explain the process through which ministers of God can break free from the bondage of sexual sin, as well as to examine the stages and dynamics of their holistic and sustainable recovery in the area of sexuality.

Methods: This study employs a literature-based method, drawing on books and scholarly works that address ministerial failure and restoration.

Results: The findings indicate that effective recovery requires an integrated approach encompassing spiritual, emotional, and social dimensions. Furthermore, the church community's support and the role of counseling emerge as vital elements in facilitating genuine restoration. The originality of this research lies in its theological emphasis on pastoral ministry as a framework for recovery, offering fresh insights for the church in responding faithfully to the moral failures of spiritual leaders. This integrative approach combines theological, psychological, and communal dimensions incorporating pastoral counseling, accountability systems, and ongoing spiritual formation as essential pathways in the holistic restoration of fallen ministers.

Conclusion: Sexual sin is among the most vulnerable moral failures faced by ministers. Liberation is only possible through the work of the Triune God the blood of Christ, the Word, and the Holy Spirit. Restoration demands a holistic process encompassing repentance, accountability, pastoral counseling, community support, and sustained spiritual growth.

Abstrak

Latar belakang: Pemulihan hamba Tuhan yang jatuh dalam dosa seksual merupakan persoalan pastoral dan teologis yang kompleks, yang memadukan prinsip anugerah, kebijakan gerejawi, serta kebutuhan akan pemulihan yang holistik. Proses restorasi tidak hanya mencakup individu, tetapi juga keluarga serta komunitas gereja yang lebih luas. Sementara banyak kajian lebih menekankan aspek teologis atau psikologis, perspektif yang lebih luas dari sosiologi, antropologi, dan kesehatan mental dapat memperkaya pemahaman tentang proses pemulihan.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menjelaskan proses bagaimana hamba Tuhan dapat melepaskan diri dari cengkeraman dosa seksual, serta mengkaji tahapan dan dinamika pemulihan hamba Tuhan dalam aspek seksualitasnya secara holistik dan berkelanjutan.

Metode: Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan

merujuk pada buku dan karya ilmiah yang membahas kejatuhan hamba Tuhan serta proses pemulihannya.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemulihan yang efektif membutuhkan pendekatan integratif yang meliputi dimensi spiritual, emosional, dan sosial. Selain itu, dukungan komunitas gereja dan peran konseling menjadi elemen penting dalam memfasilitasi pemulihan yang sejati. Keaslian penelitian ini terletak pada penekanan teologis terhadap pelayanan pastoral sebagai kerangka pemulihan, yang menawarkan wawasan baru bagi gereja dalam merespons secara setia kegagalan moral para pemimpin rohani. Pendekatan integratif ini menggabungkan dimensi teologis, psikologis, dan komunal dengan mengintegrasikan konseling pastoral, sistem akuntabilitas, serta pembinaan rohani yang berkelanjutan sebagai jalur-jalur esensial dalam pemulihan holistik bagi hamba Tuhan yang jatuh.

Kesimpulan : Pembebasan dari dosa seksual hanya dimungkinkan melalui karya Allah Tritunggal, dan pemulihan hamba Tuhan memerlukan proses holistik yang mencakup pertobatan, akuntabilitas, konseling pastoral, dukungan komunitas, serta pertumbuhan rohani yang berkelanjutan.

To cite this article: Siregar, J. A., & Anggairah, M. S. (2026). Pemulihan Hamba Tuhan dari Kejatuhan Dosa Seksual. *Glosains: Jurnal Sains Global Indonesia*, 7(1), 127–137. <https://doi.org/10.59784/glosains.v7i1.653>

PENDAHULUAN

Kajian mengenai pemulihan hamba Tuhan yang jatuh dalam dosa seksual hingga saat ini masih sangat terbatas. Belum ditemukan penelitian yang secara khusus menyoroti pemulihan menyeluruh bagi hamba Tuhan dalam konteks ini. Beberapa studi terdahulu hanya membahas isu-isu yang bersifat parsial. Misalnya, penelitian Halawa (2018) menekankan konseling pastoral psikologi Alkitabiah bagi perempuan yang melakukan hubungan seksual pranikah. Harita et al. (2021) membahas pendampingan pastoral bagi remaja Kristen dalam menghadapi fenomena seks bebas. Palilingan (2024) menekankan pelayanan pribadi terhadap pelaku perzinahan. Janna (2020) menyoroti implementasi pemuridan pastoral dalam pelayanan gereja kepada kaum homoseksual. Maitri et al. (2024) menganalisis respon etika-teologis kepemimpinan Injili terhadap kekerasan seksual yang dialami perempuan di lingkungan pemimpin gereja di Provinsi Banten. Sedangkan Michail Pujiono (2023) lebih berfokus pada penerapan disiplin gereja terhadap hamba Tuhan yang jatuh dalam dosa seksual sebagai bagian dari proses pertobatan dan pemulihan panggilan. Berbeda dengan penelitian-penelitian tersebut, studi ini menempatkan fokus pada pemulihan yang bersifat holistik bagi hamba Tuhan yang jatuh dalam dosa seksual.

Minimnya kajian yang membahas topik ini secara komprehensif tercermin dari hasil penelusuran sistematis terhadap database jurnal teologi dan konseling pastoral berbahasa Indonesia dan Inggris. Pencarian dengan kata kunci 'ministerial sexual sin recovery', 'pastoral restoration sexual misconduct', dan 'pemulihan hamba Tuhan dosa seksual' menghasilkan sangat sedikit artikel peer-reviewed yang membahas pemulihan secara holistik sebagian besar hanya menyentuh salah satu aspek (disiplin gereja, konseling individual, atau aspek teologis) tanpa mengintegrasikannya dalam satu kerangka pemulihan yang menyeluruh. Hal ini menegaskan urgensi penelitian ini sebagai kontribusi yang mengisi celah literatur tersebut. Di Indonesia, kasus hamba Tuhan yang jatuh dalam dosa seksual telah dilaporkan oleh berbagai sinode, termasuk kasus yang berujung pada pencopotan jabatan dan proses disiplin gerejawi, meskipun data resminya tidak selalu dipublikasikan secara terbuka.

Fenomena kejatuhan hamba Tuhan dalam dosa seksual merupakan realitas yang signifikan dan tidak jarang terjadi. Berdasarkan pengalaman penulis dalam dunia akademik maupun pelayanan sejak jenjang sarjana hingga program doktoral, ditemukan banyak kasus hamba Tuhan yang jatuh ke dalam dosa seksual. Hamba Tuhan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mereka yang "dipanggil Allah untuk melayani di ladang pelayanan gerejawi," baik dalam kesaksian Alkitab maupun dalam konteks pelayanan masa kini. Alkitab mencatat sejumlah tokoh seperti Daud, Salomo, Gideon, dan Abraham yang pernah jatuh dalam dosa seksual. Dalam konteks kontemporer, yang dimaksud hamba Tuhan mencakup mahasiswa teologi, guru agama Kristen, pendeta jemaat, hingga pimpinan sinode. Sebagai bukti empiris, studi Sutton & Thomas (2005) menemukan bahwa 70% pendeta yang menjalani proses pemulihan mengalami perbaikan signifikan dalam fungsi pelayanan mereka ketika mendapatkan kombinasi konseling pastoral dan

akuntabilitas komunitas gereja.

McRay (2001) menyatakan bahwa dosa seksual yang dilakukan pendeta merupakan kenyataan menyedihkan yang merusak reputasi dan menurunkan kepercayaan umat terhadap institusi gereja. Walaupun data komprehensif mengenai jumlah pendeta, guru agama, atau mahasiswa teologi yang jatuh dalam dosa seksual masih terbatas, fenomena ini tidak dapat diabaikan. Banyak institusi gereja kini mulai menyadari urgensi persoalan ini dan berupaya memberikan pendampingan pastoral sebagai bentuk dukungan dan pemulihan. Kasus-kasus pelanggaran seksual oleh pendeta yang mencuat dari masa ke masa menegaskan perlunya transparansi dan akuntabilitas dalam gereja. Studi lintas budaya bahkan menunjukkan bahwa kurangnya kesiapan dalam pelayanan dapat menyebabkan maladaptasi yang berujung pada perilaku tidak pantas, termasuk pelanggaran seksual. Dengan demikian, meskipun data kuantitatif komprehensif masih terbatas, penelitian-penelitian dan laporan yang tersedia telah memberikan wawasan penting mengenai masalah ini.

Berdasarkan pengamatan penulis, terdapat setidaknya enam bentuk dosa seksual yang kerap menjatuhkan hamba Tuhan, yakni pornografi, pikiran cabul, perkataan cabul, masturbasi/onani, perselingkuhan atau perzinahan, serta poligami. Strategi Iblis untuk menjatuhkan hamba Tuhan biasanya dimulai dengan menumbuhkan kesombongan, kekecewaan, rasa malu atau minder, hingga menanamkan kelemahan moral dalam diri mereka. Dari perspektif psikologi klinis, penelitian Laaser (2009) mendokumentasikan bahwa keterikatan pada pornografi dan perilaku seksual kompulsif pada pemimpin rohani memiliki akar dalam defisit emosional dan dinamika keluarga asal yang tidak terselesaikan—bukan semata-mata kelemahan iman. Temuan sosiologis juga menunjukkan bahwa isolasi sosial dan tekanan pelayanan yang tinggi merupakan faktor risiko signifikan yang memperlemah kapasitas moral hamba Tuhan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana hamba Tuhan dapat melepaskan diri dari cengkeraman dosa seksual serta mengkaji proses pemulihan yang utuh dalam aspek seksualitasnya. Kajian ini dilakukan dengan mempertimbangkan posisi strategis hamba Tuhan sebagai alat yang dipakai Allah untuk memberitakan firman dan menggembalakan umat-Nya. Oleh karena itu, ketika seorang hamba Tuhan jatuh dalam dosa seksual, diperlukan proses pemulihan yang menyeluruh agar ia dapat kembali dipulihkan secara rohani, moral, dan pelayanan, serta berfungsi kembali sebagai saluran berkat bagi jemaat. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teologis dan praktis bagi gereja dalam memahami serta menangani isu pemulihan hamba Tuhan yang jatuh dalam dosa seksual.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research) yang dipadukan dengan kerangka teologi praktis. Studi pustaka dipilih karena fokus penelitian ini bersifat normatif-teologis, yakni menelaah prinsip-prinsip Alkitabiah, literatur teologi pastoral, serta tulisan akademik terkait pemulihan hamba Tuhan yang jatuh dalam dosa seksual. Sumber utama penelitian meliputi Kitab Suci, literatur teologi pastoral, konseling Kristen, etika pelayanan, serta berbagai artikel jurnal dan buku yang relevan.

Kerangka teologi praktis digunakan untuk mengintegrasikan refleksi teologis dengan realitas empiris kehidupan gereja. Model ini menempuh empat langkah analisis: (1) deskriptif-empiris, yang mengamati fenomena kejatuhan hamba Tuhan dalam dosa seksual sebagaimana tercatat dalam berbagai laporan dan literatur; (2) interpretatif, yang menelaah faktor-faktor penyebab dan dinamika psikososial yang melatarbelakangi kejatuhan tersebut; (3) normatif, yang mengevaluasi fenomena ini berdasarkan prinsip-prinsip Alkitab dan teologi pastoral; dan (4) pragmatis, yang merumuskan implikasi praktis bagi gereja dalam mendampingi proses pemulihan hamba Tuhan. Dengan metodologi ini, penelitian tidak hanya menghasilkan pemahaman deskriptif mengenai realitas kejatuhan moral hamba Tuhan, tetapi juga menawarkan kerangka teologis yang konstruktif untuk mendukung proses pemulihan secara holistik, mencakup aspek spiritual, emosional, dan sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Peneliti mengamati ada enam bentuk dosa yang biasanya hamba Tuhan terjatuh di dalamnya. Dosa-dosa seks yang menjatuhkan hamba Tuhan yaitu dosa pornografi, pikiran cabul, perkataan cabul, masturbasi/onani, perselingkuhan atau perzinahan dan yang terakhir ialah dosa beristri lebih dari satu. Strategi iblis menjatuhkan hamba Tuhan dalam dosa seksualitas ialah iblis membuat hamba Tuhan menjadi sombong, iblis membuat hamba Tuhan menjadi kecewa, iblis membuat hamba Tuhan menjadi malu atau minder dan iblis menanam monster dalam diri hamba Tuhan

Lepas Dari Cengkeraman Dosa Seksual adalah Karya Allah Tritunggal

Menurut penelitian, hamba Tuhan dapat lepas dari cengkeraman dosa seksual melalui delapan cara atau proses. *Pertama* yaitu karya Allah Tritunggal yang melepaskan hamba Tuhan dari cengkeraman dosa seksual. Ada tiga yang dapat menyucikan manusia berdosa, yakni *darah Yesus, Firman Tuhan* dan *Roh Kudus*. Tidak ada hal lain yang dapat menyucikan manusia berdosa selain ketiga hal ini. Oleh darah Tuhan Yesus, dosa dihapuskan, oleh firman Tuhan, manusia berdosa dibersihkan dari semua konsep, pemikiran, dan kelakuan yang salah serta dibawa kembali kepada kebenaran, dan oleh Roh Kudus, orang percaya diberi suatu dorongan dan pengudusan dengan memberikan hidup yang baru. Inilah langkah awal yang sangat penting dan terutama, karena hanya melalui kuasa-Nya, hamba Tuhan dapat mengalami pembaruan dan penguatan dalam iman untuk melawan godaan-godaan tersebut. Kedelapan cara ini tidak berdiri sendiri-sendiri, melainkan saling menopang dalam satu ekosistem pemulihan: karya Allah Tritunggal menjadi fondasi ontologis, salib Kristus menjadi sumber kemenangan, pimpinan Roh Kudus menjadi kompas moral, takut akan Tuhan menjadi motivasi ketaatan, dan kepuasan di dalam Tuhan menjadi benteng terakhir terhadap godaan. Bersama-sama, kelima elemen ini membentuk landasan spiritual yang kokoh bagi pemulihan moral hamba Tuhan secara menyeluruh.

Karya Allah Tritunggal untuk membebaskan para hamba-Nya dari cengkeraman dosa seksual dapat dipahami melalui lensa teologis yang multifaset yang menggabungkan hubungan dinamis antara Bapa, Anak, dan Roh Kudus dengan kekuatan transformatif dari kasih karunia ilahi. Han, dkk mengartikulasikan bahwa narasi alkitabiah dari penciptaan, kejatuhan, dan perjanjian hingga karya penebusan Yesus dan pemeliharaan ilahi yang berkelanjutan menggambarkan bagaimana pewahyuan diri Allah terjalin dengan rumit dalam setiap aspek keberadaan manusia (Han et al., 2024). Partisipasi intim dengan Allah Tritunggal ini tidak hanya menekankan pembebasan dari dosa secara umum tetapi juga secara khusus menangani kekuatan dosa seksual dengan mengundang orang percaya ke dalam koinonia yang diperbarui, atau persekutuan, dengan kehadiran kasih dan penebusan Tuhan.

Orang Kristen harus membangun teologi di atas fondasi iman kepada Allah Tritunggal. Paham Trinitarian menyediakan teologi publik yang kuat yang menempatkan pembebasan dari dosa seksual dalam pembaruan sosial-religius yang lebih luas. Koopman berpendapat bahwa pendekatan Trinitarian yakni teologi yang memandang Tuhan sebagai pencipta, pembebas, penyedia, dan pembaharu menawarkan pedoman untuk memahami bagaimana dosa pribadi, termasuk dosa seksual, ditangani melalui intervensi ilahi. Pendekatan ini menekankan bahwa pembebasan dari dosa seksual bukan hanya tentang pertobatan individu tetapi melibatkan penggabungan transformatif ke dalam komunitas di mana pekerjaan penebusan yang berkelanjutan dialami secara bersama-sama. Perspektif semacam ini menemukan resonansi dalam peran berkelanjutan Gereja dalam menawarkan tidak hanya kejelasan doktrinal tetapi juga dukungan aktif bagi mereka yang berjuang dengan praktik seksual yang tidak teratur (Elsdörfer, 2019).

Wawasan psikologi memberikan kontribusi pada persepsi dan internalisasi dosa seksual. Stewart, dkk, menyoroti bahwa pengalaman manusia, seperti jijik seksual dan patogen, dapat secara signifikan membentuk ketakutan individu terhadap dosa dan bahkan ketakutan terhadap Tuhan. Penelitian mereka menunjukkan bahwa pengalaman somatik dari jijik dapat berkontribusi pada apa yang dikenal sebagai scrupulositas religius sebuah kondisi di mana individu mengalami rasa bersalah dan kecemasan yang berlebihan terkait dosa seksual. Dimensi psikologis ini menjelaskan mengapa karya penebusan Allah Tritunggal itu diperlukan. Karya ini

menawarkan jalan menuju penyembuhan dengan menggerakkan para penganutnya menjauh dari efek melumpuhkan dari scrupulosity menuju pengalaman pembebasan yang berlandaskan pada kasih karunia dan pembaruan komunal. Proses pembebasan ini adalah tepatnya pekerjaan transformatif yang dilakukan oleh Allah Tritunggal, yang mengarahkan kembali identitas orang percaya dari yang terjerat oleh dosa seksual menjadi yang dibebaskan oleh tujuan ilahi.

Secara sintesis, pembebasan hamba-hamba Tuhan dari cengkeraman dosa seksual oleh Tuhan Tritunggal adalah multifaset. Ini melibatkan partisipasi metafisik yang mendalam dalam kehidupan perikoretik ilahi yang mengembalikan kemanusiaan ke penciptaan yang dimaksudkan dan pengakuan atas penderitaan psikologis yang terkait dengan scrupulositas seksual. Selain itu, pendekatan teologis publik Trinitarian, seperti yang dijelaskan oleh Koopman di atas menempatkan transformasi ini dalam kehidupan Gereja, memastikan bahwa karya penebusan tidak hanya dialami sebagai momen pembaruan individu tetapi sebagai proses komunal yang berkelanjutan. Konvergensi wawasan teologis dan psikologis ini mendorong pemahaman yang komprehensif tentang bagaimana karya penebusan Tuhan terus membongkar struktur dan pengalaman batin yang mempertahankan dosa seksual.

Lepas Dari Cengkraman Dosa Seksual Melalui Kembali kepada Salib Kristus yang Berkuasa Mengalahkan Si Jahat

Menurut penelitian, cara *kedua* hamba Tuhan dapat lepas dari cengkeraman dosa seksual adalah melalui kembali kepada salib Kristus yang berkuasa mengalahkan si jahat. Untuk melepaskan diri dari cengkeraman dosa seksual, aspek mendasar dalam doktrin Kristen adalah keyakinan bahwa kembali kepada salib Kristus menandakan penebusan rohani yang mendalam dan pemberdayaan terhadap godaan jahat. Salib, yang melambangkan pengorbanan dan penderitaan, berfungsi sebagai pengingat yang kuat akan kasih dan pengampunan Tuhan, yang menawarkan jalan bagi orang percaya untuk mengatasi kecenderungan berdosa. Teologi ini menggambarkan dikotomi antara kemampuan ilahi untuk mengilhami transformasi dan perjuangan manusia melawan dosa. Karena itu, banyak ajaran Kristen menekankan pengabdian kepada Tuhan sebagai penawar dari godaan, yang menunjukkan bahwa komitmen sejati kepada Tuhan meningkatkan kapasitas seseorang untuk melawan perilaku yang merusak.

Selain itu, gagasan tentang pengabdian bergema dalam narasi seputar pengorbanan Kristus sendiri. Dengan mewujudkan kerentanan dan rasa sakit selama penyaliban-Nya, Kristus, seperti yang diilustrasikan dalam diskusi teologis, mencontohkan bagaimana kekuatan yang mendalam terletak pada kelemahan yang tampak. Hal ini memberikan kerangka kerja bagi orang percaya untuk memahami bahwa dengan meniru kerendahan hati dan ketahanan Kristus, mereka dapat menumbuhkan ketabahan rohani untuk menghadapi dan mengalahkan kejahatan yang terwujud melalui dosa seksual (Jowett, 2019; Salemi, 2022). Ajaran-ajaran seperti itu sangat cocok bagi individu yang berjuang melawan rasa bersalah dan malu yang terkait dengan hasrat mereka, yang berpotensi mengarah pada pengalaman yang membebaskan melalui iman.

Salib Kristus dipahami dalam teologi Kristen sebagai instrumen utama yang dengannya kuasa kejahatan bahkan, semua dosa, termasuk dosa seksual dikalahkan secara meyakinkan. Doktrin kemenangan Kristus menyatakan bahwa melalui penyaliban dan kebangkitan-Nya, Yesus tidak hanya menebus dosa manusia tetapi juga merestrukturisasi kekuatan jahat itu sendiri (Raslau, 2022). Gibson mendokumentasikan bagaimana komunitas Pantekosta memandang pembebasan mereka dari siklus dosa dan agresi termasuk amoralitas seksual sebagai yang berasal langsung dari kemenangan Kristus atas roh-roh jahat (Gibson, 2017). Penerimaan teologi yang praktis ini menekankan dampak transformatif dari merangkul salib sebagai simbol pembaruan moral dan perlawanan terhadap kekuatan jahat. Sejalan dengan itu, Onyenali berpendapat bahwa orang percaya yang tergabung "di dalam Kristus" berpartisipasi dalam kemenangan definitif yang melucuti kuasa dosa yang terwujud dalam berbagai bentuk, termasuk yang merusak seksualitas manusia (Onyenali, 2020).

Selain itu, gambaran dan praktik penggunaan tanda salib berfungsi sebagai pengingat nyata akan kemenangan rohani ini. Geddes merujuk pada praktik historis di mana tanda salib telah digunakan untuk mengusir roh jahat, dengan mencatat bahwa tanda itu berfungsi sebagai simbol perlindungan terhadap kekuatan lawan. Dalam hal ini, salib bukan sekadar lambang kemenangan masa lalu, tetapi simbol yang terus beroperasi untuk melawan kejahatan, relevan dalam konteks dosa moral seperti amoralitas seksual.

Singkatnya, salib Kristus, sebagaimana dipahami melalui teologi historis dan praktik budaya kontemporer, secara meyakinkan mengalahkan kuasa roh-roh jahat. Kekalahan ini mencakup semua ekspresi dosa, termasuk yang terkait dengan amoralitas seksual, melalui hubungan yang berkelanjutan dengan kemenangan yang ditunjukkan di kayu salib. Integrasi perspektif teologis ini menegaskan kembali bahwa salib tetap menjadi tempat penting kemenangan ilahi atas segala bentuk kejahatan. Dengan demikian, kembali kepada salib Kristus merupakan jawaban teologis yang mendasar atas pertanyaan pertama penelitian ini yakni bagaimana hamba Tuhan dapat melepaskan diri dari cengkeraman dosa seksual karena hanya melalui kuasa salib, dominasi dosa seksual dapat dihancurkan secara permanen.

Pembahasan

Lepas Dari Cengkeraman Dosa Seksual Melalui Kembali kepada Pimpinan Roh Kudus yang Bersuara di Dalam Hati Nurani

Seorang pendeta yang terbebas dari cengkeraman dosa seksual sering kali dilihat sebagai kesaksian yang kuat akan penebusan dosa pribadi, yang berakar kuat dalam bimbingan rohani dari Roh Kudus. Peran Roh Kudus dalam memberikan arahan melalui hati nurani seseorang sangat penting, menghadirkan mekanisme untuk kejelasan dan kekuatan moral dalam menghadapi godaan. Inti dari dinamika ini adalah keyakinan bahwa Roh Kudus secara aktif terlibat dengan individu, membisikkan kebenaran yang selaras dengan prinsip-prinsip perilaku ilahi. Menurut Lösel (2006), teologi Protestan menekankan kemandirian kitab suci dan kebebasan Roh Kudus, yang memperjelas bahwa orang percaya dapat mengalami komunikasi langsung dari Roh dalam hal-hal yang memiliki signifikansi moral. Bimbingan ini penting bagi seorang pendeta yang berusaha mengatasi daya tarik dosa seksual, karena Roh Kudus bekerja dalam hati nurani orang percaya untuk menerangi jalan kebenaran.

Dalam mengatasi dosa seksual, penting untuk mengenali aspek psikologis yang terlibat. Bastian dkk. memperkenalkan konsep vitalisme moral, yang menyatakan bahwa kebaikan dan kejahatan dapat dianggap sebagai kekuatan nyata yang memengaruhi perilaku manusia. Keyakinan ini memperkuat gagasan bahwa keterlibatan dengan Roh Kudus dapat memberdayakan individu untuk melawan tantangan moral yang mengarahkan mereka ke arah dosa. Kembalinya pendeta kepada bimbingan Roh Kudus dengan demikian dapat dilihat sebagai upaya untuk merebut kembali hak pilihan dari pengaruh negatif. Lebih jauh, menggabungkan bimbingan pribadi dalam pertumbuhan rohani, seperti yang dibahas oleh Moonga, dapat meningkatkan akuntabilitas dan komitmen terhadap standar moral. Melalui bimbingan keluarga dan ibadah bersama, nilai-nilai seperti kejujuran dan tanggung jawab dapat diperkuat, membantu dalam memerangi dosa seksual (Burton Munadimbwe Moonga, 2023). Doa yang teratur, keterlibatan dengan Kitab Suci, dan persekutuan dapat secara signifikan memperkuat tekad seorang pendeta saat mereka terhubung kembali dengan pimpinan Roh Kudus, sehingga memfasilitasi transformasi.

Komunitas juga memainkan peran penting dalam proses ini. Ritual budaya yang menekankan dukungan bagi individu yang berjuang melawan dosa dapat meningkatkan dukungan komunal, yang mendorong semangat tanggung jawab dan pemberdayaan kolektif (Munala et al., 2022). Kerangka kerja semacam itu memungkinkan individu untuk memperoleh kekuatan tidak hanya dari keyakinan pribadi, tetapi juga dari kelompok orang percaya yang mendukung dan memahami perjuangan melawan amoralitas.

Singkatnya, membebaskan diri dari cengkeraman dosa seksual, khususnya bagi seorang pendeta, melibatkan kembali ajaran dan bimbingan Roh Kudus yang berbicara melalui hati nurani. Proses ini memiliki banyak segi, yang melibatkan pemahaman teologis, wawasan psikologis, dukungan komunitas, dan bimbingan pribadi masing-masing berkontribusi pada perjuangan individu melawan dosa dan kembali ke kehidupan yang mencerminkan nilai-nilai spiritual. Aspek ini menjawab secara langsung rumusan masalah pertama penelitian: pimpinan Roh Kudus yang berbicara melalui hati nurani merupakan mekanisme ilahi yang terus-menerus aktif dalam membebaskan dan menjaga hamba Tuhan dari jerat dosa seksual.

Diperlukan Takut akan Tuhan untuk dapat Lepas Dari Cengkraman Dosa Seksual

Hamba Tuhan yang sudah sering jatuh dalam dosa seksual seharusnya paham mengapa ia bisa jatuh dalam dosa seksual. Mungkin karena ia cepat merasa kecewa, mungkin karena masih ada kesombongan di dalam dirinya, mungkin karena ia suka dipuji, mungkin karena ia merasa tertolak, tawar hati, dsb. Hamba Tuhan itu harus menutup pintu celah hatinya yang membuat iblis dan roh-roh jahat dapat masuk ke dalam hatinya. Bagi manusia mungkin hal itu mustahil, tetapi bagi Tuhan tidak ada yang mustahil. Asalkan hamba Tuhan itu mau berperang, menggunakan perlengkapan senjata dari Allah, maka musuh pun dapat ditaklukkan.

Gagasan tentang "takut akan Tuhan" pada awalnya mungkin membangkitkan gambaran tentang ketuhanan yang keras dan suka menghakimi, namun dalam konteks etika Kristen, hal ini mewakili penghormatan dan pengakuan yang lebih dalam terhadap kedaulatan Tuhan. Jason Fout dalam makalahnya "*What Do I Fear when I Fear My God? A Theological Reexamination of a Biblical Theme*" tidak secara spesifik membahas dosa seksual, namun ia menyiratkan bahwa takut kepada Tuhan dapat memberdayakan individu untuk mengatasi berbagai dosa dengan mendorong komitmen terhadap ketaatan dan integritas moral dalam komunitas perjanjian. Hal ini berarti sikap takut akan Tuhan tidak hanya penting untuk mengatasi kejatuhan ke dalam dosa seksual tetapi juga penting untuk mengatasi dosa-dosa lainnya.

Black (2003) menyatakan memupuk rasa takut dan hormat yang mendalam terhadap Tuhan, ditambah dengan pemahaman yang benar tentang peran eros dalam pengalaman manusia, individu dapat menemukan kekuatan untuk melepaskan diri dari cengkraman godaan seksual dan hidup selaras dengan keyakinan spiritual mereka. Hamba Tuhan harus menyadari sungguh-sungguh bahwa dirinya adalah orang yang telah dipanggil Tuhan untuk melaksanakan tugas tertentu. Oleh sebab itu, sudah seharusnya hamba Tuhan peka terhadap suara Tuhan, dan memiliki sikap takut akan Tuhan yang tinggi sehingga tidak lagi bermain-main dengan dosa seksual. Ketika hamba Tuhan melakukan tahap ini maka dia akan berusaha memulihkan dirinya dari kejatuhan dosa seksual yang pernah dibuatnya. Dia harus sungguh-sungguh hidup dalam takut akan Tuhan sehingga anugerah Allah bekerja dalam hidupnya.

Lepas Dari Cengkraman Dosa Seksual Melalui Puas di Dalam Tuhan Saja

Kepuasan adalah perasaan hati yang mempengaruhi pikiran dan kehendak. Kepuasan akan berdampak terhadap apa yang akan dilakukan berikutnya. Kepuasan hati adalah titik persimpangan apakah ke kiri atau ke kanan. Hamba Tuhan harus menentukan standar kepuasan dalam dirinya. Kehidupan seksual yang tidak puas dengan pasangan akan membuat seorang hamba Tuhan akan mudah melihat pornografi, masturbasi dan kalau mau lebih puas lagi, maka si hamba Tuhan itu akan selingkuh atau pun prostitusi. Begitu juga seorang hamba Tuhan yang tidak puas dengan Tuhan yang telah berkarya dalam hidupnya, maka si hamba Tuhan itu akan mudah jatuh ke dalam dosa seksual.

Standar kepuasan itu tidak pernah terukur, karena kedagingan selalu ingin lebih dan lebih. Kalau kedagingan atau pun penilaian dunia menjadi standar kepuasan, maka hamba Tuhan akan terjebak dengan standar itu dan akan terus menerus jatuh dalam dosa seksual. Lalu apakah standar kepuasan seorang hamba Tuhan itu? Standar kepuasan seorang hamba Tuhan ialah Tuhan itu sendiri. Tuhan dan Firman-Nya adalah satu kesatuan yang tidak terpisahkan karena Tuhan memegang dengan setia Firman-Nya dan Tuhan bertindak berdasarkan Firman-Nya.

Contoh yang paling jelas ialah nabi Yeremia. Menurut standar dunia, dia tidak berhasil karena tidak ada buah hasil pelayanannya, tidak ada seorang jiwa pun yang mau bertobat mengikuti Firman Tuhan yang disampaikannya. Namun apakah nabi Yeremia kecewa? Sumber kepuasan nabi Yeremia ialah Tuhan sendiri. Ia puas karena telah menyampaikan Firman Tuhan dan Tuhan memberikan kekuatan kepadanya dalam banyak penderitaan yang dialaminya. Yeremia tidak kecewa yang dapat mengakibatkan dia jatuh dalam dosa. Kepuasannya ialah Tuhan itu sendiri.

Jadi para hamba Tuhan harus siap menderita di dalam pelayanannya kepada Tuhan. Ketika penderitaan itu dianggap sebagai bagian dalam pelayanan kepada Tuhan, maka hamba Tuhan itu tidak boleh kecewa. Ketika hamba Tuhan itu melihat bahwa Tuhan sedang melihat penderitaannya, Tuhan mengetahui penderitaannya, maka hamba Tuhan itu akan mengalami kekuatan dari Tuhan. Ketika hamba Tuhan itu menetapkan standar kepuasannya ialah Tuhan maka ia akan bersyukur karena ia beriman bahwa Tuhan tetap mengasihinya, bahwa Tuhan telah

memberkati hidupnya, bahwa Tuhan masih memiliki rencana indah dalam hidupnya. Hamba Tuhan yang puas di dalam Tuhan akan senantiasa bersyukur kepada Tuhan walaupun situasinya tidak sesuai harapannya. Sikap puas yang demikian akan membuat hamba Tuhan itu tidak akan mudah jatuh lagi dalam dosa seksual.

Ringkasnya, kepuasan dalam Tuhan saja berarti mencari Dia dengan sepenuh hati, memperbaharui pikiran kita dengan kebenaran-Nya, berjalan dalam kuasa Roh, dan melarikan diri dari dosa. Dengan berfokus pada hubungan kita dengan Tuhan dan menemukan kepuasan di dalam Dia, kita dapat mengatasi cengkeraman dosa seksual dan hidup sesuai dengan kehendak-Nya dalam hidup kita.

Pemulihan Hamba Tuhan dalam Seksualitas

Pemulihan para pendeta dan hamba Tuhan yang telah jatuh adalah sebuah upaya multifaset yang membutuhkan keseimbangan antara keahlian klinis, dukungan komunal, dan komitmen yang teguh terhadap prinsip-prinsip pengampunan dan penebusan. Masalah pelanggaran seksual pastoral telah lama menjadi topik yang sensitif dan kompleks dalam komunitas Kristen, menimbulkan pertanyaan tentang keseimbangan antara kasih karunia, akuntabilitas, dan pemulihan mereka yang telah terjatuh dari kasih karunia. Penelitian ini berusaha mengeksplorasi berbagai proses pemulihan pendeta atau pelayan Tuhan yang telah menyerah pada dosa seksual, dengan membahas elemen-elemen kunci seperti pertobatan, akuntabilitas, nasihat pastoral, dan peran komunitas yang mendukung.

Dalam teologi Kristen, kasih karunia tidak pernah dipisahkan dari pertobatan dan tanggung jawab moral. Pemulihan pastoral yang sehat harus menghindari dua ekstrem: legalisme tanpa belas kasih dan anugerah tanpa disiplin. Oleh karena itu, integrasi antara pastoral counseling, sistem akuntabilitas struktural, serta pembinaan rohani berkelanjutan mencerminkan keseimbangan antara redemptive grace dan ecclesial responsibility.

1. Pemulihan melalui Pertobatan dan Pengakuan

Inti dari proses pemulihan ini terletak pada langkah penting yaitu pertobatan dan pengakuan dosa yang tulus. Para pendeta pertama-tama harus menghadapi rasa malu dan kehancuran mereka sendiri sebelum mereka dapat melayani jemaatnya secara efektif. Tahap ini mendorong individu untuk sungguh-sungguh bertobat dan mengakui dosanya di hadapan Tuhan dan pemimpin yang tepat di dalam gereja. Ayat firman Tuhan untuk tahap ini tertulis dalam Yakobus 5:16: *"Karena itu hendaklah kamu saling mengaku dosamu dan saling mendoakan, supaya kamu sembuh. Doa orang yang benar, bila dengan yakin didoakan, sangat besar kuasanya."* Dalam konteks spiritual, pertobatan (metanoia dalam bahasa Yunani) merupakan perubahan arah pikiran dan kehendak yang fundamental menuju Allah bukan sekadar rasa sesal emosional. Secara psikologis, pertobatan yang sejati berkorelasi dengan proses yang oleh psikolog klinis disebut 'moral injury resolution': pengakuan kesalahan, reparasi relasional, dan restrukturisasi kognitif nilai-nilai yang mendasari perilaku. Kombinasi kedua dimensi ini menjadikan pertobatan sebagai titik awal yang transformative bukan hanya spiritual, tetapi juga secara psikologis menyembuhkan.

Pertobatan sejati mencakup kesedihan atas dosa, penolakan terhadap dosa, dan komitmen untuk berubah. Dengan rendah hati mengakui pelanggaran mereka, mereka membuka jalan bagi transformasi sejati dan kemungkinan penebusan.

Dalam praktik pastoral dan terapeutik, proses pengakuan dan transformasi dapat distrukturkan dalam empat langkah: (1) Pengakuan vertical mengakui dosa secara jujur di hadapan Allah dalam doa dan keheningan spiritual; (2) Pengakuan horizontal mengaku dosa kepada pemimpin gereja yang dipercaya, konselor pastoral, dan pihak yang dirugikan sesuai Yakobus 5:16; (3) Rencana restorasi terstruktur menetapkan langkah-langkah konkret bersama konselor untuk memutus pola perilaku seksual yang merusak, termasuk pembatasan akses media digital, penetapan jadwal akuntabilitas mingguan, dan terapi kognitif-perilaku (CBT) bila diperlukan; (4) Pembaruan identitas membangun kembali citra diri hamba Tuhan sebagai manusia yang diampuni dan dipulihkan oleh kasih karunia Allah, bukan sekadar 'mantan pelanggar'.

2. Pemulihan Melalui Akuntabilitas

Sistem akuntabilitas yang kuat sangat penting dalam pemulihan para pendeta yang terjatuh. Hal ini mungkin melibatkan program konseling, bimbingan, dan pemeriksaan rutin yang terstruktur dengan mitra atau tim akuntabilitas yang ditunjuk. Tahap ini membangun sistem akuntabilitas dengan mentor atau konselor yang matang dan terpercaya yang dapat memberikan dukungan, bimbingan, dan pertemuan akuntabilitas secara berkala. Akuntabilitas membantu menjaga transparansi dan menolak godaan. Firman Tuhan tentang tahap ini terdapat dalam Galatia 6:1-2 “*Saudara-saudara, walaupun seorang kedapatan melakukan suatu pelanggaran, maka kamu yang rohani, harus memimpin orang itu ke jalan yang benar dalam roh lemah lembut, sambil menjaga dirimu sendiri, supaya kamu juga jangan kena percobaan. Bertolong- tolonganlah menanggung bebanmu! Demikianlah kamu memenuhi hukum Kristus.*”

3. Pemulihan Melalui Konseling dan Terapi Pastoral

Pemulihan seorang pendeta yang terjerumus ke dalam dosa seksual memerlukan pendekatan multifaset yang mencakup unsur spiritual dan psikologis. Konseling pastoral dapat membantu individu menghadapi akar penyebab pergumulan mereka, sementara terapi profesional mungkin diperlukan untuk mengatasi masalah yang lebih mendalam seperti trauma, kompulsif, atau gangguan kepribadian. Para pendeta dan pelayan dapat memperoleh manfaat dari bimbingan rohani dan dukungan psikologis untuk mengatasi permasalahan mendasar yang berkontribusi terhadap perilaku mereka. Hal ini sesuai firman Tuhan dalam Amsal 11:14: “*Jikalau tidak ada pimpinan, jatuhlah bangsa, tetapi jikalau penasihat banyak, keselamatan ada.*”

4. Pemulihan Melalui Komunitas yang Mendukung

Peran komunitas pendukung, termasuk jemaat, sesama pendeta, dan teman-teman terpercaya, tidak bisa dilebih- lebihkan. Jaringan dukungan dan dorongan ini dapat memberikan tempat yang aman bagi pendeta yang terjatuh untuk memproses pengalaman mereka, menerima nasihat, dan secara bertahap berintegrasi kembali ke dalam pelayanan. Hal ini sesuai firman Tuhan dalam Galatia 6:2 :

“Bertolong-tolonganlah menanggung bebanmu! Demikianlah kamu memenuhi hukum Kristus.”

Komunitas harus mencapai keseimbangan antara kasih karunia dan akuntabilitas, menawarkan cinta tanpa syarat dan juga menjaga batasan dan harapan yang sesuai. Hal yang tidak kalah penting ialah dukungan istri tercinta kepada pendeta/suaminya yang telah jatuh dalam dosa seksual. Istri perlu memahami dan mendukung pemulihan suaminya, bukan malah membuangnya. Tentu hal ini perlu hikmat dan tuntunan dari seorang konselor yang bisa memberikan arahan bagi istri untuk memulihkan suaminya tersebut.

Referensi teologis yang kuat untuk hal ini dapat ditemukan dalam narasi pemulihan Petrus pascapenyangkalan (Yohanes 21:15-17), di mana Yesus tidak hanya memberikan pengampunan (kasih karunia) tetapi juga menetapkan kembali tugas penggembalaan Petrus (akuntabilitas). Model ini dikenal dalam teologi pastoral sebagai *'restorative accountability'* sebuah prinsip yang dirumuskan oleh Sutton & Thomas (2005) sebagai kerangka pemulihan yang menggabungkan pengampunan tanpa syarat dengan tanggung jawab yang terstruktur. Dalam praktiknya, gereja dapat menerapkan model ini melalui dewan pemulihan yang terdiri dari konselor pastoral, penatua yang dipercaya, dan bila diperlukan psikolog Kristen.

5. Pemulihan Melalui Pertumbuhan Rohani yang Berkelanjutan

Perjalanan pemulihan adalah proses berkelanjutan yang membutuhkan komitmen teguh terhadap pertumbuhan rohani dan memperdalam hubungan seseorang dengan Tuhan. Mendorong individu untuk memprioritaskan disiplin spiritual seperti doa, studi Alkitab, ibadah, dan persekutuan untuk memperdalam hubungan mereka dengan Tuhan. Pertumbuhan rohani sangat penting untuk penyembuhan dan transformasi yang berkelanjutan. Hal ini sesuai firman Tuhan dalam 2 Petrus 3:18 mengatakan: “*Tetapi bertumbuhlah dalam kasih karunia dan dalam pengenalan akan Tuhan dan Juruselamat kita, Yesus Kristus. Bagi-Nya kemuliaan, sekarang dan sampai selama- lamanya.*” Tahap ini dapat membantu para pendeta yang terjatuh memperkuat iman mereka dan mengembangkan ketahanan yang lebih kuat terhadap godaan di masa depan.

6. Pemantauan dan Evaluasi Pemulihan

Proses pemulihan harus disertai dengan sistem pemantauan dan evaluasi yang komprehensif untuk memastikan kesinambungan pertumbuhan pendeta yang gugur dan perlindungan masyarakat. Hal ini mungkin melibatkan check-in rutin, laporan kemajuan, dan keterlibatan komite pengawas untuk menilai kesiapan pendeta untuk berintegrasi kembali ke dalam pelayanan. Tahap ini secara teratur memantau kemajuan individu dan mengevaluasi kesiapan mereka untuk meningkatkan tanggung jawab pelayanan. Proses ini harus dilakukan dengan penuh doa dan kebijaksanaan untuk menjamin kesejahteraan rohani dan emosional individu, serta kesehatan komunitas gereja. Hal ini sesuai firman Tuhan dalam Ibrani 13:17 *"Taatilah pemimpin-pemimpinmu dan tunduklah kepada mereka, sebab mereka berjaga-jaga atas jiwamu, sebagai orang-orang yang harus bertanggung jawab atasnya. Dengan jalan itu mereka akan melakukannya dengan gembira, bukan dengan keluh kesah, sebab hal itu tidak akan membawa keuntungan bagimu."*

Penting bagi gereja untuk menangani kasus dosa seksual dengan belas kasih, keteguhan, dan komitmen terhadap prinsip-prinsip alkitabiah. Setiap proses pemulihan harus disesuaikan dengan keadaan dan kebutuhan individu, dipandu oleh doa dan mencari hikmat Tuhan. Pemulihan para pendeta atau hamba Tuhan yang telah jatuh ke dalam dosa seksual adalah sebuah proses yang kompleks dan memiliki banyak aspek yang memerlukan pendekatan holistik. Dengan mengedepankan pertobatan, akuntabilitas, konseling pastoral, dan dukungan, gereja dapat memfasilitasi penyembuhan dan penebusan mereka yang tersesat, sekaligus menjaga integritas pelayanan dan kesejahteraan umat beriman.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa hamba Tuhan dapat melepaskan diri dari cengkeraman dosa seksual melalui karya Allah Tritunggal, ketaatan pada salib Kristus, kepekaan terhadap pimpinan Roh Kudus, hidup dalam takut akan Tuhan, dan kepuasan sejati di dalam-Nya. Menjawab rumusan masalah kedua, proses pemulihan hamba Tuhan dalam seksualitas berlangsung melalui enam tahap: pertobatan dan pengakuan yang tulus, sistem akuntabilitas yang kuat, konseling pastoral yang holistik, dukungan komunitas gereja, pertumbuhan rohani yang berkelanjutan, serta pemantauan dan evaluasi yang komprehensif. Berdasarkan temuan tersebut, para hamba Tuhan hendaknya secara konsisten menjaga disiplin rohani melalui doa, firman, dan persekutuan, serta menumbuhkan sikap takut akan Tuhan sebagai benteng utama melawan dosa seksual. Gereja perlu mengembangkan sistem dukungan pastoral dan konseling yang sehat, membangun budaya akuntabilitas, serta menyeimbangkan kasih karunia dengan keteguhan dalam menangani kasus pelanggaran moral. Dukungan keluarga, khususnya pasangan hidup, juga penting dalam memperkuat proses pemulihan hamba Tuhan yang jatuh.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis utama menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada penulis kedua yang telah memberikan kontribusi signifikan dalam penyusunan penelitian ini. Dukungan penulis kedua terlihat dalam pendampingan akademik, masukan konseptual, serta penajaman analisis teologis yang memperkaya kualitas penelitian ini. Tanpa keterlibatan aktif penulis kedua, baik dalam proses pengumpulan data, diskusi metodologis, maupun penulisan naskah, penelitian ini tidak akan mencapai bentuknya yang utuh sebagaimana dipresentasikan saat ini. Oleh karena itu, penulis utama menghargai kerja sama, dedikasi, dan ketekunan penulis kedua sebagai mitra sejajar dalam menghasilkan karya ilmiah ini, dengan harapan kontribusi ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan teologi pastoral dan kehidupan gereja di Indonesia.

PERNYATAAN KONTRIBUSI PENULIS

Penulis pertama, Jimmy Agustin Siregar, bertanggung jawab atas penyusunan konsep awal, pengumpulan data, serta penulisan bagian utama dari artikel ini. Penulis kedua, Marini Stannie Anggairah, memberikan kontribusi besar dalam analisis teologis, tinjauan literatur, serta pengarahan dalam penajaman metodologi penelitian. Keduanya berperan aktif dalam diskusi dan penyempurnaan isi artikel ini, sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulis pertama dan kedua menyatakan bahwa artikel ini adalah hasil kerja bersama dan memiliki kontribusi yang setara dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Black, P. (2003). The broken wings of eros: Christian ethics and the denial of desire. *Theological Studies*, 64(1). <https://doi.org/10.1177/004056390306400102>
- Burton Munadimbwe Moonga. (2023). Mentoring families for spiritual growth in a quest to end family violence, infidelity and divorce. *World Journal of Advanced Research and Reviews*, 20(3). <https://doi.org/10.30574/wjarr.2023.20.3.2570>
- Elsdörfer, U. (2019). Public Theology and public pastoral care in (South) Africa. In *Spirituality in diversity: South East Asia meets South Africa - Towards a global view of Spiritual Counselling*. <https://doi.org/10.4102/aosis.2019.bk156.06>
- Gibson, I. (2017). Pentecostal peacefulness: virtue ethics and the reception of theology in Nepal. *Journal of the Royal Anthropological Institute*, 23(4). <https://doi.org/10.1111/1467-9655.12700>
- Halawa, J. (2018). Pastoral Konseling Psikologi Alkitabiah Bagi Perempuan Yang Telah Melakukan Hubungan Seks Sebelum Menikah. *Missio Ecclesiae*, 7(2). <https://doi.org/10.52157/me.v7i2.91>
- Han, C., Sukanto, A., & Pramono, R. (2024). Perichoresis and the Theology of Solidarity: A Foundation of Social Cohesion for Christian Millennials in Indonesia. *Pharos Journal of Theology*, 105(1). <https://doi.org/10.46222/pharosjot.10516>
- Harita, N. S., Setiawan, D. E., Buulolo, K., & Sinabariba, D. I. (2021). Seksualitas Alkitabiah: Pendampingan Pastoral Bagi Remaja Kristen dalam Menghadapi Fenomena "Free Sex." *Kharisma: Jurnal Ilmiah Teologi*, 2(1).
- Janna, Y. (2020). *Implementasi Pemuridan Pelayanan Pastoral Dalam Gereja Terhadap Kaum Homoseksual*.
- Jowett, J. H. (2019). The Sufferings Of Christ. In *The Epistles of Saint Peter*. <https://doi.org/10.31826/9781463228033-009>
- Laaser, M. (2009). *Healing the Wounds of Sexual Addiction: Discover the Practical and Spiritual Steps to Lasting Recovery*. Zondervan.
- Lösel, S. (2006). Guidance from the gaps: The Holy Spirit, ecclesial authority, and the principle of juxtaposition. *Scottish Journal of Theology*, 59(2). <https://doi.org/10.1017/S0036930606002134>
- Maitri, R. P., Missa, A., Singal, Y., Malau, M., & Lumintang, R. D. (2024). Analisis Etis Teologis Kepemimpinan Evangelikal Dalam Merespon Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan Di Kalangan Pemimpin Gereja Di Banten. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 7(3).
- McRay, B. W. (2001). What evangelical pastors want to know about psychology. *Journal of Psychology and Theology*, 29(2). <https://doi.org/10.1177/009164710102900201>
- Michail Pujiono. (2023). Penerapan Disiplin Gereja terhadap Hamba Tuhan dalam Kejatuhan Dosa Seksual sebagai Upaya Pertobatan dan Pemulihan Panggilan Pelayanan. *Repository STT Amanat Agung*. <https://repository.sttaa.ac.id/xmlui/handle/123456789/641>
- Munala, L., Mwangi, E., Harris, M., Okunna, N., Yewhalawork, B., & Ong'ombe, M. (2022). "I was forced into it": The continued violation of widows from the Luo community of Kenya through sexual cleansing rituals. *Frontiers in Global Women's Health*, 3. <https://doi.org/10.3389/fgwh.2022.942635>
- Onyenali, R. (2020). "En Christō" as Pauline Argument against Synoptic Demonology: Implications for the Church in Africa. *Transformation*, 37(3). <https://doi.org/10.1177/0265378820933284>
- Palilingan, Y. (2024). Pentingnya Pelayanan Pribadi Terhadap Pelaku Perzinahan Sebagai Upaya Pemulihan Jati Diri Bagi Keluarga. *Jurnal Teologi Biblika*, 9(1).
- Raslau, F. D. (2022). RESPONSE TO DUMSDAY'S "PALAMISM AND DISPOSITIONALISM." *Zygon: Journal of Religion and Science*, 57(4). <https://doi.org/10.1111/zygo.12833>
- Salemi, S. (2022). Suffering of Christ. In *T&T Clark Handbook of the Early Church*. <https://doi.org/10.5040/9780567680419.0043>
- Sutton, G. W., & Thomas, E. K. (2005). Restoring Christian Leaders. *American Journal of Pastoral Counseling*, 8(2). https://doi.org/10.1300/j062v08n02_02